

KOMUNIKASI PENGUNGKAPAN DIRI PENGGUNA ROKOK ELEKTRONIK DI KALANGAN MAHASISWA

AKHMAD YANI SURACHMAN, GERI ARDIANSYAH, SONI SONJAYA
ayanisurachman@gmail.com, ardiansyahgeri@gmail.com,
soniduckside@gmail.com

Abstrak

Individu yang berada di lingkungan baru akan menyesuaikan diri terhadap lingkungan tersebut dengan cara pengungkapan diri (self-disclosure). Ketika suatu individu berusaha mengungkapkan diri, maka tahapan proses yang dimaksud akan berjalan dari lapisan terluar dari diri seseorang dan akan membawanya menuju lapisan hubungan yang semakin dekat, dan begitu pula sebaliknya. Sehingga pada akhirnya akan menghasilkan hubungan timbal balik di antara sesama pengguna rokok elektronik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengungkapan diri pengguna rokok elektronik yang dilakukan terhadap sesama pengguna rokok elektronik; hubungan timbal balik yang terbentuk dari hasil pengungkapan diri pengguna rokok elektronik; tingkatan kedekatan seseorang dalam berkomunikasi menggunakan konsep “self-disclosure” terhadap pengguna rokok elektronik lainnya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membuka diri diawali oleh sharing mengenai dunia vape lalu ke pembahasan lainnya termasuk masalah pribadi. Self-disclosure dalam suatu kelompok tidak terjadi dengan baik karena hanya berlangsung di permukaan saja atau hanya sebagai pendorong ke arah relationship development. Tingkatan kedekatan seseorang dalam berkomunikasi menggunakan konsep “self dis-closure” terhadap pengguna rokok elektronik lainnya terjadi pada tataran hubungan antarpribadi anggota, bukan dalam tataran keseluruhan sebagai anggota kelompok.

Kata Kunci: teknologi informasi, eksistensi diri, pemikiran kritis

Pendahuluan

Perilaku merokok terbesar berawal pada masa remaja dan meningkat menjadi perokok tetap dalam kurun waktu beberapa tahun. Sejumlah

studi menjelaskan bahwa para perokok mulai merokok pada usia 11 dan 13 tahun serta 85 - 90% mulai merokok sebelum usia 18 tahun (Leventhal dkk, Dhuyvettere

dalam Smet, 1994). (Elham Agus Yulianto / *journal of Physical Educations, Sport, Health and Recreations* 4 (5) (2015).

Penelitian kebiasaan merokok pada pelajar SLTA di Bandung menunjukkan 16,2% merokok sebelum usia 13 tahun dan proporsi pelajar wanita yang merokok sebesar 2,6% (Kartasmita dkk, dalam Lubis, 1994). Tarigan (1990) dalam Aditama TY (1994), melaporkan bahwa sekitar 40% murid SMU di kota Medan adalah perokok dan kebiasaan merokok ini telah mereka mulai sejak umur 9-12 tahun. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2004 yang berintegrasi dengan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2004 menunjukkan hasil bahwa anak mulai merokok sejak umur 10 tahun, dan pada umur 15 sampai 19 tahun menduduki angka 60% sebagai perokok.

Dengan semakin banyaknya masalah rokok yang ada di Indonesia, muncul suatu fenomena terbaru di tengah-tengah kita yaitu tren rokok elektronik. Rokok elektrik merupakan salah satu jenis rokok yang tengah menjadi fenomena baru dikalangan masyarakat Indonesia, sebagai perangkat dan teknologi baru, rokok elektrik menarik dan membuat rasa ingin tahu para masyarakat.

Manfaat dari penggunaan rokok elektrik adalah hanya membantu berhenti/mengurangi kadar merokok, sedangkan kerugiannya yaitu, kandungan liquid yang tidak aman, inkonsistensi kadar dengan label yang tercantum, menimbulkan masalah adiksi nikotin, dapat disalahgunakan dengan memasukan nikotin berlebih atau bahan ilegal (seperti, mariyuana heroin, kanibus oil dll), beredar berbagai zat perisa (*flavoring*) yang menarik anak-anak keracunan akibat *flavoring* dalam liquid terus meningkat secara signifikan, bertambahnya perokok

pemula, resiko bertambahnya perokok *dual use* eks-perokok kembali merokok karena diklaim aman, re-normalisasi perilaku merokok (BPOM, 2015).

Pengguna rokok elektronik diidentikan sebagai individu yang memiliki batas usia sampai 18 tahun, dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencoba hal baru akan rokok elektronik ini, baik untuk sekedar gaya hidup maupun untuk kebutuhan utama mereka. Realitas pengalaman yang dihadapi tersebut, akan membangun skema kognitif yang unik dari para pengguna itu sendiri tentang lingkungan dengan perilakunya. Realitas yang dimaksud adalah bagaimana mereka mendapatkan perlakuan dari lingkungan dan bagaimana peran yang harus dipilih ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan. Melalui stimulasi tindakan yang bersifat hedonisme, terbentuk sebuah nilai-nilai baru dalam perilaku yang cenderung mengedepankan gaya hidup mewah dan serba kekinian.

Komunikasi intrabudaya pengguna rokok elektronik dapat menjelaskan tentang proses, pola, perilaku, gaya, dan bahasa yang digunakan oleh mereka. pola tersebut tampak manakala berkomunikasi dengan sesama, keluarga, dan kelompok pengguna lainnya. Secara umum kata "pola" merupakan suatu standarisasi dari kumpulan perilaku (Hartini dan Kartasaputra dalam Puspita, 2009: 32).

Dalam hal ini pengguna rokok elektronik yang sudah terbiasa dalam lingkungan komunitas atau kelompok pengguna rokok elektronik, memiliki perilaku dan gaya komunikasi yang berbeda dengan lingkungan pengguna non komunitas (*personal vaporizer*). Pengguna rokok elektronik ini memaknai peran diri dalam keluarga dan masyarakat, sebagai inidividu yang mandiri (tanggung

jawab pada diri dan keluarga), otonom (berusaha melepaskan ketergantungan), dan individu yang berusaha memiliki relasi dalam konteks komunitas.

Proses adaptasi hampir dilakukan oleh siapapun dan kapanpun itu di berbagai macam situasi dan kondisi. Adaptasi dapat juga diartikan sebagai penyesuaian diri individu untuk melakukan pendekatan pada situasi tertentu untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam adaptasi terdapat pula proses interaksi yang dilakukan oleh individu. Interaksi tersebut berlangsung untuk mencari persamaan dan untuk mempengaruhi individu yang lainnya. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2007: 55) proses interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Pengguna rokok elektronik berusaha menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan, dengan kata lain maka perlu ada konsep pengungkapan diri serta proses interaksi adaptasi terhadap lingkungan yang ada. Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji materi mengenai “Komunikasi Pengungkapan diri Pengguna Rokok Elektronik di Kalangan Mahasiswa”.

Metode

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011: 4) mendefinisikan kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Bogdan dan Bilken (1982: 29), menjelaskan bahwa

“meneliti proses yang terjadi di lapangan lebih dipentingkan dari pada hasil upaya tersebut”. Sehingga, dibutuhkan keterlibatan peneliti secara langsung dengan kenyataan sehari-harinya, agar dapat dirasakan suasana riil di instansi tersebut.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu model penelitian kualitatif yaitu fenomenologi. Fenomenologi cenderung menggunakan paradigma penelitian kualitatif sebagai landasan metodologisnya (Kuswarno, 2009: 38). Dengan demikian, melalui metode ini peneliti bukan saja mendapatkan data-data, tetapi juga dapat merasakan apa yang dialami oleh objek penelitian dan oleh karenanya peneliti mendapatkan data deskriptif dari rincian suatu fenomena yang diteliti.

Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi eksistensi diri manusia dan bagaimana manusia dapat mengembangkan kesadaran kritis dalam penggunaan teknologi.

Pembahasan

Seseorang akan mengungkapkan dirinya sebagai bentuk perkenalan ketika pertama kali berkomunikasi di dalam kelompok. Pada tahap berikutnya seseorang akan mengungkapkan dirinya lebih dalam lagi karena orang tersebut sudah mengenal setiap anggota kelompok. Pada tahap berikutnya lagi, pengungkapan diri lebih dalam dan luas. Itu terjadi karena orang tersebut sudah merasa nyaman dengan lingkungan di dalam kelompok.

Kedekatan seseorang terhadap orang

lain, menurut Altman dan Taylor (Griffin, 2006: 115) dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian tadi. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita.

Gorobas Vapor Club dan Batik Vapor Club adalah perkumpulan orang-orang yang menggunakan dan menyukai vape. Bahkan dalam perkumpulan atau pun sedang berdiskusi, siapapun boleh bergabung meski bukan anggota dan tidak menyukai vape.

Dalam setiap pertemuan membahas berbagai hal seputar dunia vaping. Dan dalam setiap pertemuan hampir selalu ada informasi yang baru yang dibawa oleh anggota untuk dibahas atau sekedar berbagi. Anggota yang membawa informasi secara otomatis menjadi menjadi narasumber. Paling sering bertukar informasi atau sharing tentang liquid baru, membelinya dimana dan perbandingan harga di beberapa toko.

Gorobas Vapor atau Batik vapor hanyalah sebuah nama klub atau komunitas untuk mengikuti tren yang berkembang dimana banyak bermunculan klub-klub pengguna vape. Bagi anggota Gorobas Vapor maupun Batik Vapor, vape adalah sarana komunikasi atau jembatan antara anggota untuk saling berkomunikasi tentang berbagai hal. Meskipun tujuan utamanya adalah membahas dunia vape, namun yang tampak adalah semakin dekatnya hubungan komunikasi antar anggota yang dijembatani oleh membahas masalah vape.

Hal itu terlihat dimana ketika seorang anggota membagikan informasi terbaru kepada seluruh anggota, lalu selalu ada saja obrolan dengan salah seorang anggota

lain yang berlanjut hingga membahas masalah pribadi.

Dengan demikian, proses pengungkapan diri antar anggota terjadi diawali dari membahas dunia rokok elektronik berlanjut ke masalah lain termasuk masalah pribadi. Oleh karena itu, dapat dikatakan vape merupakan media atau alat pembuka agar seseorang khususnya anggota untuk memulai membuka diri yang diawali oleh sharing mengenai dunia vape lalu ke pembahasan lainnya termasuk masalah pribadi.

Pembahasan masalah pribadi terjadi karena di dalam kelompok tersebut terdapat orang yang paling dipercaya, sehingga orang tersebut akan membuka diri kepada orang dipercayainya itu. Namun karena berada di dalam kelompok obrolan antar dua orang pun sangat mungkin terdengar oleh anggota yang lain sehingga dapat menimbulkan tanggapan dari anggota lain tersebut.

Ketika lingkungan terdiri dari banyak orang, seorang anggota dapat memutuskan apa yang mau disampaikan atau bahkan disembunyikan karena mungkin tidak ingin diketahui orang banyak. Berbeda bila sedang berdua, mungkin segala informasi akan diungkapkan. Maka dari itu, seseorang akan meneruskan berbagi cerita atau menghentikannya setelah melihat situasi mendukung atau tidak mendukung.

Penjelasan tersebut di atas sejalan dengan perspektif Teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor (Griffin, 2006: 115) yang menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut: 1) *Orientation stage*, yaitu orang memulai pembicaraan yang pendek dan sederhana; 2) *Exploratory-affective stage*, yaitu setiap individu mulai melepaskan dirinya sendiri dengan mengekspresikan sikap-sikap pribadi

tentang topik-topik umum seperti pemerintahan dan pendidikan. Tahapan ini adalah tahap pertemanan kasual dan banyak hubungan tidak bergerak lebih lanjut dari tahapan ini; 3) *Affective stage*, yaitu orang mulai berbicara tentang hal-hal yang bersifat pribadi dan personal. Kritik dan argumen berkembang. Pada tahapan ini dapat terjadi sentuhan intim dan pelukan; 4) *Stable stage*, yaitu hubungan berkembang menjangkau tingkatan dimana hal-hal personal dibagikan, dan salah satu pihak dapat memprediksi reaksi emosional dari orang lain; 5) *Depenetration*, yaitu ketika sebuah hubungan mulai jatuh dan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Pada tahapan ini terjadi penarikan pengungkapan diri yang dapat mengakibatkan berakhirnya suatu hubungan.

Namun, mengacu kepada apa yang dialami di dalam Gorobas Vapor dan Batik Vapor tahapan *depenetration* tidak terjadi, karena keberadaan atau berdirinya Gorobas Vapor maupun Batik Vapor justru meningkatkan kedekatan-kedekatan antarpribadi masing-masing anggota dengan anggota lainnya.

Hubungan timbal balik yang terbentuk dari hasil pengungkapan diri pengguna rokok elektronik

Langkah lanjut dari proses pengungkapan diri adalah timbal balik atau reciprocity. Norma timbal-balik menyatakan bahwa ketika seorang individu melepaskan sesuatu tentang dirinya sendiri, orang lain seharusnya merespon dengan memberika informasi yang sama baik terkait jumlah informasi serta kedalaman informasi yang dibagikan. Pengungkapan diri secara timbal balik merupakan sebuah proses dimana ketika seorang individu melepaskan atau

mengungkapkan informasi pribadi dalam tingkatan kedekatan yang pasti, dan pihak lainnya akan melakukan hal yang sama dalam tingkatan yang sama pula. Informasi adalah sebuah sumber daya dan ketika kita membuka beberapa hal tentang diri kita kepada orang lain, maka kita cenderung untuk berharap bahwa orang lain pun akan membuka beberapa hal terkait dirinya kepada kita. (<https://pakarkomunikasi.com/teori-penetrasi-sosial>)

Pengungkapan diri secara timbal balik merupakan pengungkapan diri secara dua arah. Pengungkapan diri adalah sebuah proses pertukaran. Pengungkapan diri secara timbal balik dapat menginduksi perasaan positif yang mendorong *relational development* ke arah berikutnya. Pengungkapan diri secara timbal balik terjadi manakala keterbukaan seorang individu dibalas juga dengan keterbukaan yang sama dari individu lainnya di dalam suatu kelompok.

Namun dalam hubungan di dalam suatu kelompok seperti yang terjadi di Gorobas Vapor dan Batik Vapor informasi yang terbagikan bersifat umum atau universal, karena membahas seputar dunia vaping, bukan informasi bersifat pribadi. Dengan demikian, *reciprocity* (timbal balik) yang terjadi pun bukan masalah pribadi namun masalah yang terkait dengan tema kelompok yaitu membahas dunia vaping. Kalaupun terjadi *reciprocity* bersifat informasi mendalam tentang pribadi biasanya terjadi antara satu anggota dengan satu anggota lainnya dalam sebuah hubungan antar pribadi.

Yosal Iriantara (2007: 7.10) menyebutkan, menurut teori penetrasi sosial ada perbedaan dalam melakukan *self-disclosure* saat menyampaikan informasi tentang diri kita yang merupakan bagian

luar, maka makin ke dalam akan makin lambat kecepatan *self-disclosure* itu.

Itu menggambarkan bahwa *self-disclosure* dalam suatu kelompok seperti di Gorobas Vapor dan Batik Vapor tidak terjadi dengan baik karena hanya berlangsung di permukaan saja atau hanya sebagai pendorong ke arah relationship development.

Relationship development terjadi berkat adanya hubungan timbal balik (*reciprocity*) antara satu individu dengan satu individu lain di dalam kelompok. Dengan demikian, *relationship development* terbangun dari timbal balik hubungan antarpribadi di dalam kelompok. Sementara relationship development kurang terbangun karena dalam *self-disclosure* saat menyampaikan informasi hanya bagian luarnya saja. Hal itu sejalan dengan pandangan menurut teori penetrasi sosial ada perbedaan dalam melakukan *self-disclosure* saat menyampaikan informasi tentang diri kita yang merupakan bagian luar, maka makin ke dalam akan makin lambat kecepatan *self-disclosure* itu (Iriantara, 2007: 7.10).

Tingkatan kedekatan seseorang dalam berkomunikasi menggunakan konsep “self disclosure” terhadap pengguna rokok elektronik lainnya

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengemukakan ada dua fase tindakan (Kuswarno, 2009: 111) yaitu: 1) Tindakan *in-order-to-motive* yang merujuk pada masa yang akan datang. Tindakan ini mengarah pada suatu tindakan bermotif demi tujuan yang hendak dicapai; 2) Tindakan *because-motive* yang merujuk pada masa lalu. Tindakan ini merujuk pada alasan yang kuat pada seseorang dalam melaksanakan apa yang ia lakukan.

Tindakan seseorang bergabung dengan

suatu kelompok, klub atau sejenisnya seperti Gorobas Vapor Club atau di Batik Vapor yang khusus menampung pengguna dan penggemar rokok elektronik dapat dilihat dari tindakan *in-order-to-motive* dan tindakan *because-motive*.

Menurut fase tindakan *in-order-to-motive* yang berarti merujuk pada masa yang akan datang, seseorang yang bergabung ke dalam Gorobas Vapor Club atau di Batik Vapor memiliki tujuan bahwa tindakannya bergabung dengan Gorobas Vapor Club atau di Batik Vapor agar tidak ketinggalan informasi atau tren di dunia vaping atau rokok elektronik. Tujuan lainnya hubungan pertemanan di antara semua anggota semakin terjaga dan langgeng di masa yang akan datang. Tujuan yang hendak dicapai dalam Gorobas Vapor Club atau Batik Vapor adalah membangun hubungan antar anggota yang semakin akrab secara keseluruhan karena latar belakang semua anggota yang sebelumnya sudah saling kenal dan akrab sebelum klub berdiri.

Sementara dari fase tindakan *because-motive* yang berarti merujuk pada masa lalu adalah bahwa setiap anggota sudah saling kenal sebelumnya dan sudah akrab. Tingkatan kedekatan yang terjadi di Gorobas Vapor Club dan Batik Vapor pada dasarnya sudah masuk ke tingkatan intim karena masing-masing anggotanya sudah saling mengenal sejak lama jauh sebelum membentuk klub vapor. Namun dalam pertemanan masa lalu, hubungan antar pribadi masing-masing anggota tidak terlalu dekat. Keintiman terjadi hanya di antara satu individu anggota dengan satu individu anggota lainnya, dan bukan intim secara keseluruhan.

Pada masa lalu yaitu sebelum berdirinya Gorobas Vapor Club dan Batik Vapor, meski sudah sangat akrab namun

keintiman tidak terjadi. Maka dari itulah mendirikan klub dan menjadi anggota klub merupakan tindakan because-motive yang dilakukan oleh setiap orang yang ada di Gorobas Vapor Club dan Batik Vapor. Dan dengan demikian, tindakan ini merujuk kepada alasan yang kuat pada seseorang dalam melaksanakan apa yang ia lakukan, yaitu mendirikan dan menjadi anggota Gorobas Vapor Club dan Batik Vapor.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa tingkatan kedekatan seseorang dalam berkomunikasi menggunakan konsep “self-disclosure” terhadap pengguna rokok elektronik lainnya terjadi pada tataran hubungan antarpribadi anggota, bukan dalam tataran keseluruhan sebagai anggota kelompok.

Hal itu sejalan dengan pandangan teori penetrasi sosial ada perbedaan dalam melakukan *self-disclosure* saat menyampaikan informasi tentang diri kita yang merupakan bagian luar, maka makin ke dalam akan makin lambat kecepatan self disclosure itu (Iriantara,2007: 7.10).

Setiap anggota, baik di Gorobas Vapor Club maupun di Batik Vapor, melakukan *self-disclosure* saat menyampaikan informasi tentang dirinya yang merupakan bagian luar ketika berbicara di forum kelompok. Namun menjadi melambat kecepatan *self-disclosure* itu ketika menyampaikan informasi yang paling pribadi ke hadapan forum kelompok. Itu terjadi dikarenakan seseorang yang menyampaikan informasi merasa tidak nyaman dan aman bila informasi paling pribadinya diketahui banyak orang. Seseorang itu baru akan menyampaikan informasi paling pribadi kepada orang yang paling dia percaya.

Kesimpulan

Proses pengungkapan diri antar anggota terjadi diawali dari membahas dunia rokok elektronik berlanjut ke masalah lain termasuk masalah pribadi. Oleh karena itu, dapat dikatakan vape merupakan media atau alat pembuka agar seseorang khususnya anggota untuk memulai membuka diri yang diawali oleh sharing mengenai dunia vape lalu ke pembahasan lainnya termasuk masalah pribadi. Hal itu sejalan dengan perspektif teori Penetrasi Sosial yang terdiri dari *Orientation stage*, *Exploratory-affective stage*, *Affective stage*, *Stable stage*, dan *Depenetration*. Namun, tahapan depenetration tidak terjadi, karena keberadaan atau berdirinya Gorobas Vapor maupun Batik Vapor justru meningkatkan kedekatan-kedekatan antarpribadi masing-masing anggota dengan anggota lainnya.

Self-disclosure dalam suatu kelompok seperti di Gorobas Vapor dan Batik Vapor tidak terjadi dengan baik karena hanya berlangsung di permukaan saja atau hanya sebagai pendorong ke arah relationship development. Relationship development terjadi berkat adanya hubungan timbal balik (*reciprocity*) antara satu individu dengan satu individu lain di dalam kelompok. Dengan demikian, *relationship development* terbangun dari timbal balik hubungan antarpribadi di dalam kelompok. Sementara *relationship development* kurang terbangun karena dalam *self-disclosure* saat menyampaikan informasi hanya bagian luarnya saja.

Tingkatan kedekatan seseorang dalam berkomunikasi menggunakan konsep “self disclosure” terhadap pengguna rokok elektronik lainnya terjadi pada tataran hubungan antarpribadi anggota, bukan dalam tataran keseluruhan sebagai anggota kelompok. Kecepatan

self-disclosure itu ketika menyampaikan informasi yang paling pribadi ke hadapan forum kelompok. Itu terjadi dikarenakan seseorang yang menyampaikan informasi merasa tidak nyaman dan aman bila

informasi paling pribadinya diketahui banyak orang. Seseorang itu baru akan menyampaikan informasi paling pribadi kepada orang yang paling dia percaya.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, dan Bambang Q. Anees. (2007). Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Anwar. (2006). Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, John W. (2014). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih Di antara Lima Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, Onong Uchana, (2003). Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. Bandung: Rosdakarya
- Griffin, Emory A.(2006).A First Look at Communication Theory, 6th edition. New York: mcgraw-hill.
- Hardjana, Agus M. 2003. Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal, Yogyakarta: Kanisius.
- Iriantara, Yosol. 2007. Komunikasi Antarpribadi; Edisi 2. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kuswarno, Engkus. (2009). Metodologi Penelitian Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian. Bandung : Widya Padjajaran.
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrisan. 2013. Teori Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Suranto, A.W. (2011). Komunikasi Interpesonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widjaja, A.W. (2000). Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: Rineka Cipta